
HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANGTUA TENTANG STIMULASI PERKEMBANGAN DENGAN PERKEMBANGAN ANAK PRASEKOLAH

Matje Meriaty Huru¹, Kamilus Mamoh², Jane Leo Mangi³

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kupang^{1,2,3}

*atiaureliapaul@gmail.com*¹

*Kamilusmamoh60@gmail.com*²

*Janeleo@gmail.com*³

ABSTRAK

Latar Belakang: Stimulasi perkembangan sangat penting dilakukan oleh orang tua untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak yang menerima banyak stimulasi perkembangannya lebih cepat dari pada anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi perkembangan. Semakin cepat dan semakin lama dilakukannya stimulasi perkembangan pada anak, semakin besar manfaat bagi perkembangan anak. Sebagian besar orang tua belum mengetahui dan melakukan stimulasi perkembangan pada anak. **Tujuan:** Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak prasekolah di desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Populasi dalam penelitian ini semua orang tua dan anak prasekolah di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang sebanyak 84 responden dengan pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisis data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*. **Hasil:** Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak prasekolah ($p=0,017$), ada hubungan yang signifikan antara sikap orang tua tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak prasekolah ($p=0,011$). **Saran:** Diharapkan kepada kader posyandu dan bidan setempat agar melakukan pertemuan berkala dengan orangtua untuk meningkatkan pengetahuan ibu melalui penyuluhan dan simulasi pemberian stimulasi balita.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Sikap, Stimulasi Perkembangan*

ABSTRACT

Background: Developmental stimulation is very important for parents to optimize the growth and development of children, because children who receive a lot of developmental stimulation faster than children who lack or do not get developmental stimulation. The faster and longer the stimulation of development in children, the greater the benefits for child development. Most parents do not know and do developmental stimulation in children. **Objective:** Knowing the relationship of knowledge in an attitude of parents about developmental stimulation with the development of preschoolers in East Penfui Village, Central Kupang District, Kupang Regency. **Methods:** This research uses quantitative research with *cross sectional* research design. The research was conducted in East Penfui Village, Central Kupang District, Kupang Regency. The population in this study was all parents and preschoolers in East Penfui Village, Central Kupang District, Kupang Regency as many as 84 respondents with sampling using total sampling. Data analysis used is univariate analysis and bivariate analysis with *chi-square* test. **Results:** The results of the chi-square test showed that there was a significant relationship between parental knowledge about developmental stimulation and the development of preschool children ($p=0.017$), there was a significant relationship between parents' attitudes about developmental stimulation and the development of preschool children ($p=0.011$). **Suggestion:** It is hoped that the posyandu cadres and local midwives will hold regular meetings with parents to increase mother's knowledge through counseling and simulation of giving toddler stimulation.

Keywords: *Knowledge, Attitude, Developmental Stimulation*

PENDAHULUAN

Usia prasekolah merupakan usia keemasan dimana anak dengan mudah menerima stimulasi dalam mencapai perkembangan yang optimal (Siahaan, Ni Luh Putu Eka and Neni Maemunah, 2016). Perkembangan seorang anak mencapai optimal bergantung pada stimulasi yang diberikan orang tua dan orang-orang terdekat anak atau keluarga sehingga orang tua perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam memberikan stimulasi dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Orang tua yang memberikan stimulasi kepada anak secara terarah, teratur dan dini akan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang orangtuanya memberikan stimulasi lebih sedikit atau terlambat. Apabila stimulasi perkembangan yang diberikan dini dan lebih lama maka semakin besar manfaat atau dampak yang baik bagi perkembangan anak. Orang tua atau pengasuh wajib melakukan stimulasi berinteraksi dengan balita.

Penelitian Cempaka and Naviati (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak usia 0-5 tahun. Penelitian Khusnal (2017) menyatakan bahwa stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak usia 4-6 tahun

memiliki hubungan. Sekitar 8,83% anak pra sekolah mengalami keterlambatan dalam perkembangan seperti motorik kasar, motorik halus, serta mental dan emosional anak berdasarkan skrining perkembangan melalui SDIDTK (Kemenkes RI, 2018).

Orang tua dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik tentang pola asuh, karena Peran orang tua sebagai stimulator merupakan bentuk perilaku pola asuh yang pertama yang diketahui anak. Orang tua wajib melakukan stimulasi perkembangan bagi anak pada setiap aspek perkembangan diantaranya pada aspek motorik kasarnya maupun motorik halus, bicara bahasa dan sosial kemandirian. Stimulasi perkembangan wajib diberikan terus menerus dan teratur dengan kasih sayang dan dengan metode bermain, agar perkembangan anak dapat berjalan secara optimal dan dapat mencegah keterlambatan perkembangan pada anak (Marmi, 2015).

Aspek motorik kasar, aspek motorik halus, aspek bicara bahasa dan aspek sosialisasi serta kemandirian merupakan semua aspek perkembangan anak yang wajib diberikan stimulasi oleh orangtua. Kualitas interaksi orangtua dengan anak yang terus menerus dan lebih awal akan menentukan kualitas stimulasi perkembangan (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Pengetahuan dan sikap orang

tua tentang pemberian stimulasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pengasuhan dalam memberikan stimulasi kepada anak. Pengetahuan tentang pemberian stimulasi, sikap dan praktik stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak berupa latihan sehari-hari. Menurut penelitian yang pernah dilakukan Jatmiko (2015), semakin baik pengetahuan orang tua tentang stimulasi maka semakin baik perkembangan motorik halus. Menurut Anggraeni (2014) tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan. Penelitian Hidayati (2016) juga menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan perkembangan motorik kasar, motorik halus, sosial, dan bahasa pada balita usia 4-5 tahun.

Sikap merupakan faktor predisposisi perilaku seseorang yang memberikan stimulasi perkembangan sejak dini. Tanpa persetujuan untuk memberikan stimulasi perkembangan secara dini, tidak mungkin orang tua memberikan stimulasi perkembangan kepada anaknya. Perkembangan anak tidak akan optimal apabila anak tidak mendapatkan stimulasi dini. Sebaliknya apabila seorang ibu memahami dengan baik pentingnya

dilakukan stimulasi dini, maka ibu akan melakukan stimulasi. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sikap dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,002$). Tingkat hubungan cukup kuat dan positif ($r=+0,697$) artinya semakin baik sikap maka semakin baik pula perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun (Wahyuni, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang dari 10 orang tua yang di wawancara 8 orang tua mengatakan bahwa anak mereka dalam keadaan sehat walaupun tidak diberikan stimulasi tumbuh kembang anak sesuai usia anak, 5 orang tua mengatakan mengetahui stimulasi perkembangan dan tidak pernah melakukan stimulasi perkembangan anak yang baik sesuai dengan usia anak, 2 orang tua tidak mengetahui stimulasi dan stimulasi yang diberikan berdasarkan pengalaman saja. Orang tua masih beranggapan bahwa perkembangan anak dapat tercapai dengan sendirinya tanpa adanya stimulasi, ada beberapa orang tua yang mengatakan bahwa stimulasi perkembangan anak nantinya akan diberikan oleh bidan atau tenaga kesehatan lainnya saat anak dibawah ke posyandu dan stimulasi akan diberikan oleh guru saat

anak masuk sekolah. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut peneliti berminat meneliti hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak prasekolah di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Populasi dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia prasekolah dan balita usia prasekolah yang berada di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang sebanyak 84 orang tua dan anak prasekolah, dengan pengambilan sampel menggunakan total sampling. Variabel dependen yaitu perkembangan

anak prasekolah dan variabel independen yaitu pengetahuan dan sikap orangtua tentang stimulasi perkembangan. Cara pengambilan sampel untuk variabel perkembangan anak prasekolah dengan melakukan observasi langsung dengan menggunakan Kuesioner Pra Screening Perkembangan (KPSP) sedangkan untuk variabel pengetahuan dan sikap orang tua dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis ini untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel independen (pengetahuan, sikap) serta variabel dependen (perkembangan anak prasekolah). Data distribusi dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap Orang Tua tentang Stimulasi Perkembangan dan Perkembangan Anak Prasekolah

| No | Variabel | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Pengetahuan | | |
| | ▪ Baik | 51 | 60,7 |
| | ▪ Cukup | 14 | 16,7 |
| | ▪ Kurang | 19 | 22,6 |
| 2 | Sikap | | |
| | ▪ Baik | 52 | 61,6 |
| | ▪ Cukup | 22 | 26,2 |
| | ▪ Kurang | 10 | 11,9 |
| 3 | Perkembangan Anak Prasekolah | | |
| | ▪ Sesuai | 75 | 89,3 |
| | ▪ Meragukan | 9 | 10,7 |
| | ▪ Penyimpangan | 0 | 0 |
| | Total | 84 | 100 |

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebanyak 51 responden (60,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang stimulasi perkembangan, 52 responden (61,9%) memiliki sikap yang baik tentang stimulasi perkembangan dan sebagian besar perkembangan anak prasekolah kategori sesuai sebanyak 75 orang (89,3%). Dalam Penelitian ini walaupun tidak ditemukan perkembangan anak menyimpang namun sebanyak 9 orang (10,7%) hasil pemeriksaan KPSP memiliki perkembangan meragukan disebabkan karena saat pemeriksaan perkembangan

anak yang kurang mengikuti penjelasan yang diberikan oleh pemeriksa serta yang pemalu dan belum mengenal orang yang baaru dikenalnya.

Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, dan variabel dependen yaitu perkembangan anak prasekolah. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *chi square* sistem komputerisasi dengan batas kemaknaan p value $< 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna.

Tabel 2.
Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Anak Prasekolah

| Pengetahuan | Perkembangan Anak Prasekolah | | | | | | | | |
|-------------|------------------------------|------|-----------|------|--------------|---|-------|-----|---------|
| | Sesuai | | Meragukan | | Penyimpangan | | Total | | Nilai p |
| | n | % | n | % | n | % | n | % | |
| Baik | 49 | 96.1 | 2 | 3.9 | 0 | 0 | 51 | 100 | 0.017 |
| Cukup | 12 | 85.7 | 2 | 14.3 | 0 | 0 | 41 | 100 | |
| Kurang | 14 | 73.7 | 5 | 26.3 | 0 | 0 | 19 | 100 | |

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang stimulasi

perkembangan dengan perkembangan anak prasekolah ($p=0,017$).

Tabel 3.
Hubungan Sikap Orang Tua tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Anak Prasekolah

| Sikap Orang Tua | Perkembangan Anak Prasekolah | | | | | | | | |
|--------------------|------------------------------|------|-----------|------|--------------|---|-------|-----|---------|
| | Sesuai | | Meragukan | | Penyimpangan | | Total | | Nilai p |
| | n | % | n | % | n | % | n | % | |
| Baik | 49 | 94.2 | 3 | 5.8 | 0 | 0 | 52 | 100 | 0.011 |
| Cukup | 20 | 90.9 | 2 | 9.1 | 0 | 0 | 22 | 100 | |
| Kurang | 6 | 60.0 | 4 | 40.0 | 0 | 0 | 10 | 100 | |

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap orang tua tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak prasekolah ($p=0,011$).

stimulasi oleh karena orangtua beranggapan bahwa anaknya dalam kondisi sehat walaupun tidak mendapatkan stimulasi rutin sesuai usia anak dan stimulasi rutin akan diperoleh anak saat anak dibawa ke posyandu dan saat anak berada disekolah. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan peraba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Perkembangan Anak

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang stimulasi perkembangan anak sebanyak 51 responden (60.7%). Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua baik namun dalam pelaksanaannya orangtua tidak melakukan

Penelitian Fauziyah (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan arah korelasi positif. Pengetahuan orang tua akan stimulasi sangat penting untuk menunjang perkembangan anak pra sekolah. Namun pada penelitian Bornstein *et al* (2015) menyatakan bahwa sangat diperlukan keterlibatan langsung orang tua dalam melakukan stimulasi khususnya dalam aktivitas bermain dengan anak. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Imelda (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial dengan perkembangan anak pra sekolah di Banda Aceh.

Peran orang tua pada balita sangat besar dalam mengawasi proses tumbuh kembang anak. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan balitanya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah umur lima tahun (balita) perlu dirangsang (stimulasi). Tujuan memberikan stimulasi adalah untuk membantu balita mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan, stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi. Dengan pemberian stimulasi

secara terarah maka akan lebih dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar pada balita. Di dalam perkembangan seorang anak, stimulasi merupakan suatu kebutuhan dasar. Stimulasi juga berperan penting untuk peningkatan fungsi sensorik (dengar, raba, lihat, rasa, cium), motorik (gerak kasar, halus), emosi-sosial, bicara, kognitif, mandiri, dan kreatifitas. Selain itu, stimulasi juga dapat merangsang sel otak. Keterlambatan perkembangan motorik disebabkan oleh sedikitnya rangsangan yang diterima balita baik oleh pengasuh, orang tua atau melalui mainannya. Saat balita memiliki sedikit kesempatan untuk bergerak atau mengeksplorasi tubuhnya, sehingga ia tidak belajar bagaimana caranya bergerak dengan baik. Tumbuh kembang dikatakan terlambat jika seorang balita tidak mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada umur yang semestinya, dengan ketertinggalan dalam populasi yang normal.

Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Stimulasi tersebut dapat berupa kehangatan dan cinta tulus yang diberikan orang tua. Interaksi anak dan orang tua melalui

sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, dan mendengarkan dengan penuh perhatian juga merupakan bentuk stimulasi secara dini. Ketika anak yang belum dapat berbicara mengoceh, ocehan itu perlu mendapatkan tanggapan sebagai bentuk stimulasi kemampuan bicara anak. Sejak dini orang tua semestinya mengajak bercakap-cakap dengan suara lembut dan memberikan rasa aman kepada anak. Pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan sangat bermanfaat dalam proses perkembangan anak, oleh karena dengan pengetahuan orang tua yang baik, orang tua mengetahui proses perkembangan anaknya dan dapat memberikan stimulasi secara teratur dan berkesinambungan. Jika orang tua mempunyai pengetahuan yang baik, maka orangtua cenderung memiliki sikap yang baik juga, karena orang tua memberikan stimulasi untuk perkembangan anak sesuai dengan umurnya (Jasmawati, 2016).

Sikap Orang Tua tentang Stimulasi Perkembangan Anak

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mempunyai sikap baik tentang stimulasi perkembangan anak sebanyak 52 responden (61,9%). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara stimulasi dengan perkembangan bicara dan bahasa anak batita,

dimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ibu yang menstimulasi anaknya dengan optimal memiliki perkembangan bicara anak yang normal (Fernando, Etriyanti and Pebrina, 2019). Penelitian Mitayani dan Riska (2015) terdapat hubungan yang positif antara stimulasi ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 2-3 tahun (toddler) di wilayah Kelurahan Larangan Selatan, Kota Tangerang. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 95% menunjukkan besarnya pengaruh perkembangan motorik kasar pada anak yang dipengaruhi oleh stimulasi dari ibu. Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Anak yang memperoleh stimulasi secara terus-menerus sesuai tahapan usia anak cenderung memiliki perkembangan yang optimal baik pada aspek motorik halus, motorik kasar, bicara bahasa maupun sosialisasi dan kemandiriannya. Oleh karena itu pentingnya orangtua untuk melakukan stimulasi sesuai tahapan perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan sikap orang tua yang sudah baik tentang stimulasi perkembangan oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi agar perkembangan anak menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan masih ada orang tua yang memiliki anak usia prasekolah yang belum memahami pentingnya pemberian stimulasi perkembangan sehingga masih terdapat sikap yang kurang dalam melakukan stimulasi perkembangan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi kepada orang tua dan pengasuh tentang stimulasi tumbuh kembang anak yang harus dapat dilakukan orang tua saat membimbing anaknya di rumah. Peran tenaga kesehatan juga diperlukan dalam meningkatkan pengetahuan orangtua lebih optimal agar semua orang tua dapat melakukan stimulasi perkembangan anak dengan baik dan tepat. Dibutuhkan pengawasan yang baik dari setiap orangtua terhadap anak-anaknya dalam memberikan stimulasi perkembangan karena perkembangan anak mempunyai pola yang tetap dan berlangsung secara berurutan (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Pemberian stimulasi perkembangan tahap demi tahap dapat membantu anak dalam tumbuh kembangnya menjadi lebih baik pada setiap generasinya.

Perkembangan Anak Prasekolah

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah memiliki perkembangan yang sesuai sebanyak 75 orang (89,3%) dikarenakan sebagian besar orangtua mengerti tentang stimulasi sehingga anak mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan usianya. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perkembangan balita dengan kategori sesuai 81,7% dan tidak sesuai 18,3%. Ada sebanyak 31 dari 34 (91,2 %) ibu yang memberikan stimulasi dengan baik memiliki perkembangan balitanya sesuai dan terdapat hubungan antara pemberian stimulasi ibu dengan perkembangan balita. Oleh karena itu pentingnya orang tua untuk dapat memberikan stimulasi yang adekuat, teratur, dan sesuai kelompok umur serta bekerjasama dengan pihak puskesmas setempat untuk memberikan sosialisasi tentang stimulasi dan perkembangan balita baik dengan penyuluhan ataupun leaflet. Mulyanti et al., (2017) mengungkapkan dimana perbedaan kategori perkembangan dipengaruhi oleh multifaktor meliputi faktor genetik, gizi, stimulasi psikososial, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, tingkat stress, kualitas interaksi orang tua, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, jumlah saudara,

stabilitas rumah tangga, ajaran agama dan sebagainya.

Perkembangan balita yang sesuai didukung oleh faktor lingkungan yang baik diantaranya pemberian stimulasi ibu yang adekuat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sedangkan perkembangan yang tidak sesuai selain dipengaruhi oleh stimulasi dipengerahui pula oleh beberapa faktor lain seperti faktor genetik dan pemenuhan gizi. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak, baik kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan berbahasa dan mental sosial diperlukan kerjasama dengan pihak puskesmas setempat untuk sosialisasi tentang perkembangan anak, baik dengan penyuluhan atau menggunakan leaflet serta melakukan deteksi dini secara berkala sebagai upaya pencegahan terjadinya gangguan/kelainan perkembangan anak balita.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Anak Prasekolah

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak prasekolah. Menurut penelitian Anggraeni (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak pada anak usia 48-

60 bulan di TK Masyitoh V Desa Margasari Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. Adanya pengetahuan yang baik tentang stimulasi perkembangan pada anak akan jauh lebih baik dalam menstimulasi perkembangan pada anak.

Penelitian Fauziyah (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan arah korelasi positif. Pengetahuan orang tua akan stimulasi sangat penting untuk menunjang perkembangan anak pra sekolah. Namun pada penelitian Bornstein *et al* (2015) menyatakan bahwa sangat diperlukan keterlibatan langsung orang tua dalam melakukan stimulasi khususnya dalam aktivitas bermain dengan anak. Penelitian Imelda (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial dengan perkembangan anak pra sekolah di Banda Aceh. Dengan pengetahuan orangtua yang baik maka orangtua mengenali dengan baik setiap proses perkembangan anaknya dan memberikan stimulasi secara terus-menerus pada aspek motorik kasar, aspek motorik halus, aspek bicara dan bahasa serta aspek sosialisasi dan kemandirian. Ranah pengetahuan menjadi domain penting dalam pembentukan perilaku

seseorang. Pengetahuan seorang ibu memiliki arti penting bagi seluruh proses tumbuh kembang anak, karena dengan pengetahuan yang baik seorang ibu mampu mengenali proses perkembangan anaknya dan dapat memberikan stimulasi secara rutin pada aspek perkembangan meliputi motorik kasar, motorik halus, berbicara bahasa dan sosialisasi. kemerdekaan.

Penelitian oleh Jasmawati dan Ratnawati (2016) di TK Al-Jawahir Samarinda, dimana dari 82 responden, 56 (68,3%) memiliki anak dengan perkembangan sesuai usia dengan p value ($0,000 < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan perkembangan anak usia 4-6 tahun. Jika orang tua memiliki pengetahuan yang baik maka mereka akan cenderung memiliki sikap yang baik dimana orang tua akan melatih atau melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang mereka ketahui, seperti memberikan stimulasi kepada anak sesuai dengan usianya.

Pengetahuan mempengaruhi sikap dan tindakan orang tua dalam memberikan stimulasi yang akan berdampak pada perkembangan anaknya. Sehingga dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua yang tidak memberikan stimulasi perkembangan dan perkembangan anak

yang tidak sesuai dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam mengasuh anak. Semakin baik stimulasi, maka akan semakin baik pula perkembangan anak. Untuk itu tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi kepada orang tua mengenai stimulasi tumbuh kembang anak terutama pada masa *golden age*.

Orang tua perlu memahami aspek perkembangan anak agar dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan usia anak. Upaya utama yang mendukung perkembangan yang optimal adalah dengan memberikan rangsangan untuk menajamkan kebutuhan. Stimulasi adalah kegiatan untuk merangsang kemampuan dasar anak yang dilakukan oleh lingkungan terdekat anak untuk mempercepat tumbuh kembangnya. Apalagi perkembangan anak usia 3-5 tahun tergolong masa emas, dimana perkembangan pada usia dini tidak dapat terulang kembali. Oleh karena itu, pengetahuan tentang stimulasi menjadi suatu hal yang penting. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (pendidikan, pekerjaan, usia) dan faktor eksternal (lingkungan dan sosial budaya).

Hubungan Sikap Orang Tua tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Anak Prasekolah

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sikap orang tua tentang stimulasi perkembangan memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak prasekolah artinya semakin baik sikap orangtua tentang pemberian stimulasi perkembangan maka semakin baik pula perkembangan anak prasekolah. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara sikap orangtua tentang pemberian stimulasi dengan perkembangan psikososial anak usia toddler dan prasekolah dengan stunting di Puskesmas Sedayu II (Indriyanti, 2018).

Penelitian Wahyuni (2018) menyatakan bahwa sikap dengan perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,002$). Tingkat hubungan cukup kuat dan positif ($r=+0,697$) artinya semakin baik sikap maka semakin baik pula perkembangan motorik halus anak usia 1-3 tahun.

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat dimaknai terlebih dahulu dari perilaku

tertutup. Sikap secara jelas menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi yang sesuai terhadap stimulus tertentu. Sebagai orang tua yang baik akan membantu anak untuk berkembang dengan baik, orang tua atau keluarga harus selalu membantu anak untuk memilih permainan yang aktif agar anak dapat bergerak aktif dimana tumbuh kembang anak tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa bantuan orang tua yang menjadi panutan agar anak dapat belajar baik untuk perkembangannya. Beberapa ciri bermain pada anak adalah sifat bermain aktif dan pasif.

Bermain aktif jika anak berperan aktif dalam permainan, selalu memberikan stimulasi dan melaksanakannya, sedangkan jika sifat bermainnya pasif maka permainan akan merespon secara pasif dan sebaliknya. Pengawasan orang tua dalam permainan anak juga sangat diperlukan agar anak terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkan seperti terjatuh saat anak sedang berlatih mengangkat satu kaki atau melompat. Pada usia dini, anak diharapkan mampu melakukan gerakan motorik kasar seperti menurunkan anak tangga selangkah demi selangkah, tetap seimbang saat berjalan mundur, berlari dan langsung menendang bola, melompat-lompat dengan kaki bergantian, melompat selebar setengah meter. parit dengan satu kaki,

berjinjit dengan tangan. di pinggul, melempar bola tenis dengan satu tangan dan menangkapnya dengan kedua tangan, menyentuh jari kaki tanpa menekuk lutut, mengendarai sepeda roda tiga dan berbelok tajam pada sepeda roda tiga, menaiki tangga di lapangan bermain.

Dalam perkembangan anak usia prasekolah, anak dituntut untuk mampu melakukan motorik kasar, motorik halus, berbicara bahasa dan kemandirian sosial. Dalam hal ini sikap ibu dalam memberikan stimulasi kepada anak sejak dini sangat diperlukan karena perkembangannya bergantung pada stimulasi yang diberikan ibu sejak dini agar perkembangan anak tidak mengalami keterlambatan. Keterlambatan orang tua dalam menstimulasi anak akan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya karena tanpa stimulasi yang baik perkembangan anak tidak dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian segala sikap orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Jika sikap yang diberikan orang tua cenderung negatif dalam memberikan stimulasi, maka perkembangan anak juga tidak akan berkembang dengan baik. Sebaliknya jika ibu merangsang perkembangan sikap positif orang tua, maka perkembangan anak juga dapat berkembang dengan baik. Disarankan ibu

dalam memberikan stimulasi harus seimbang antara aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa berbicara dan kemandirian sosial agar anak dapat berkembang dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang sebagian besar baik.
2. Sikap orang tua tentang stimulasi perkembangan di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang sebagian besar baik.
3. Perkembangan anak prasekolah sebagian besar sesuai usianya.
4. Ada hubungan antara pengetahuan orangtua tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak prasekolah.
5. Ada hubungan antara sikap orangtua tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak.

Saran

1. Bagi Orang Tua

Agar memberikan stimulasi yang adekuat, teratur, sesuai kelompok umur dan memperhatikan setiap

tahapan perkembangan anak dengan dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, memberikan permainan yang merangsang seluruh sistem indra, melatih kemampuan motorik halus dan kasar serta kemampuan berkomunikasi dan sosialisasi.

2. Bagi Kader Posyandu dan Bidan Setempat

Agar melakukan pertemuan berkala dengan orangtua untuk

meningkatkan pengetahuan ibu melalui penyuluhan dan simulasi pemberian stimulasi balita.

3. Bagi Puskesmas

Agar memberikan sosialisasi tentang stimulasi dan perkembangan anak kepada masyarakat mengenai pentingnya melakukan stimulasi untuk membantu meningkatkan keterlibatan keluarga khususnya orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Anak dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 bulan di TK Masyitoh V Desa Margasari Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. *Bhamada Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 5(2): 4
- Bornstein, M. H. *et al.* (2015). A Developmental Analysis of Caregiving Modalities Across Infancy in 38 Low-and Middle-Income Countries. *Child Development*, 86(5): 1571–1587
- Cempaka, I. and Naviati, E. (2016). *Hubungan Stimulasi Perkembangan Terhadap Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun di RW 8 Kelurahan Kalicari Kota Semarang*. Diponegoro University
- Fauziyah, A. N. (2016). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 4-5 Tahun*.
- Fernando, F., Etriyanti, E. and Pebrina, M. (2019). Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia Batita. *JIK (JURNAL ILMU KESEHATAN)*, 3(2): 140–145
- Hidayati, F. D. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, Sosial dan Bahasa pada Balita Usia 4-5 Tahun Wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kabupaten Malang*. University of Muhammadiyah Malang
- Imelda, I. (2017). Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3)

- Indriyanti, D. (2018). *Hubungan Sikap Orang Tua tentang Pemberian Stimulasi dengan Perkembangan Psikososial Balita Stunting Di Puskesmas Sedayu II Bantul*. Universitas Alma Ata Yogyakarta
- Jasmawati, & R. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi terhadap Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun di TK Al-Jawahir Samarinda*.
- Jatmiko, W. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 3-5 Tahun di Dusun Tirto Hargotirto Kokap Kulonprogo*. STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta
- Khusnal, E. (2017). *Hubungan Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun di TK ABA Pasekan Sleman Yogyakarta*.
- Marmi, S. S. & K. R. (2015). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mitayani Yuli , Riska Nur, N. S. (2015). Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 2-3 Tahun (TODDLER). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 2: 59–67
- Mulyanti, S., Chundrayetti, E. and Masrul, M. (2017). Hubungan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Anak Usia 3-72 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2): 340–344
- Siahaan, N., Ni Luh Putu Eka and Neni Maemunah. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Orang Tua dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Motorik pada Anak Prasekolah di TKK Sang Timur Malang. *Nursing News*, 1: 223–233
- Wahyuni, C. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Balowerti Kota Kediri. *Journal for Quality in Women's Health*, 1(2): 35–42. doi: 10.30994/jqwh.v1i2.15